

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Laporan Arus Kas

2.1.1 Pengertian Arus Kas

Perusahaan memerlukan kas untuk menjaga kelancaran operasi usahanya dan kas harus diatur secara seksama, sehingga tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit yang tersedia setiap waktu.

Pengertian kas menurut **Harahap (2004:258)** dalam buku Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan mengatakan bahwa Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar memenuhi syarat; setiap saat dapat ditukar menjadi kas, tanggal jatuh temponya sangat dekat, dan kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat bunga.

Sedangkan menurut **Kieso dan E. Donal (2004:380)** dalam buku Akuntansi Intermediate mengatakan bahwa Kas adalah aktiva yang paling likuid, merupakan media pertukaran standard dan dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua pos-pos lainnya.

Kas merupakan satu-satunya pos yang paling penting dalam neraca, karena berlaku sebagai alat tukar dalam perekonomian kita. Kas juga menjadi begitu penting karena perusahaan harus mempertahankan likuiditas yang memadai, yakni mereka harus memiliki uang yang mencukupi untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo agar kelangsungan perusahaan dapat terus beroperasi.

Menurut **Suad (2005:137)** dalam bukunya Dasar-Dasar Manajemen keuangan mengemukakan bahwa kas adalah suatu bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial (keuangan) perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kas merupakan semua jenis uang dan surat-surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat, dan sebagai alat pertukaran yang paling likuid yang digunakan sebagai ukuran dalam keuangan serta umumnya diklasifikasikan sebagai aktiva lancar.

Agar dapat dilaporkan sebagai kas, suatu pos harus tersedia setiap saat dan tidak dibatasi penggunaannya untuk pembayaran kewajiban lancarnya.

Persediaan uang kas di dalam perusahaan terutama diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan untuk melakukan transaksi
- 2) Kebutuhan untuk pengeluaran tak terduga
- 3) Kebutuhan untuk menggunakan kesempatan berspekulasi yang ada untuk menarik keuntungan dengan akibat dari adanya uang kas yang cukup dalam perusahaan.

Menurut **John Downes dan Jordan Elliot Goodman (2006: 39)**, mengemukakan bahwa arus kas dalam investasi berarti pendapatan bersih ditambah depresiasi dan beban-beban bukan kas lainnya. Arus Kas adalah suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas dalam kategori operasi, investasi, dan keuangan.

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan ikhtisar terinci dari semua arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu. Laporan arus kas (*statement of cash flow*) merupakan jumlah uang yang mengalir masuk atau keluar dalam perusahaan.

Laporan arus kas (*cash flows*) adalah Suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasional, pembiayaan dan investasi (Syafri, 2004:257).

Laporan arus kas memperlihatkan bagaimana aktivitas-aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan mempengaruhi kas selama periode akuntansi. Laporan ini menjelaskan kenaikan atau penurunan kas bersih selama periode tersebut. Arus kas masuk dan arus kas keluar ada yang bersifat terus menerus dan ada yang bersifat tidak kontinyu (*intermitten*).

Laporan arus kas merupakan ringkasan transaksi keuangan yang berhubungan dengan kas tanpa memperhatikan hubungannya dengan penghasilan yang diperoleh maupun biaya-biaya yang terjadi. Dengan demikian subjek dari laporan arus kas adalah penerimaan dan pengeluaran kas.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Persediaan Kas Minimal

Kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya, tetapi ini tidak berarti

bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti makin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungan. Sebaliknya kalau perusahaan hanya mengejar keuntungan saja, maka persediaan kasnya dapat diputar atau dalam keadaan bekerja. Kalau perusahaan menjalankan tindakan tersebut berarti menempatkan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid apabila sewaktu-waktu ada penagihan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan minimal kas suatu perusahaan menurut **Riyanto (2005:2104)** yaitu:

- 1) Perimbangan antara arus kas masuk dengan arus kas keluar.

Adanya perimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun waktu antara arus kas masuk dengan arus kas keluar dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar. Adanya perimbangan tersebut antara lain disebabkan karena adanya kesesuaian syarat pembelian dengan cara penjualan. Ini berarti, bahwa pembayaran hutang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari hasil penjualan produksinya.

- 2) Penyimpangan terhadap arus kas yang diperkirakan.

Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai aliran kas dalam perusahaan. Apabila arus kas selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tidak menghadapi kesulitan

likuiditas. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempertahankan adanya persediaan minimal kas yang besar, apabila perusahaan tersebut sering mengalami penyimpangan dari yang diestimasikan. Penyimpangan yang merugikan dalam arus kas keluar misal adalah adanya pemogokan, banjir, angin ribut, dan bencana alam lainnya. Adanya perubahan peraturan pemerintah mengenai pengupahan buruh sehingga perusahaan harus sering mengadakan perubahan. Penyimpangan yang merugikan dalam arus kas masuk misalnya terjadi kegagalan langganan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Bagi perusahaan yang sering mengalami penyimpangan yang merugikan dalam aliran kas dirasakan perlu untuk mempertahankan adanya persediaan kas minimal yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang tidak mengalami peristiwa tersebut di atas.

- 3) Adanya pimpinan suatu perusahaan dapat membina hubungan yang baik dengan bank akan mempermudah baginya untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran keuangannya baik yang disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak diduga maupun yang dapat diduga sebelumnya. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempunyai persediaan kas minimal yang besar.

2.1.3 Tujuan dan Kegunaan Arus Kas

Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dari suatu perusahaan, dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu. Dengan demikian, tujuan utama laporan arus

kas adalah untuk memberikan kepada para pengguna informasi tentang mengapa posisi kas perusahaan berubah selama periode tertentu.

Adapun kegunaan arus kas menurut **Prastowo dan Juliaty(2004;29)** dalam buku Analisis Laporan Keuangan, yaitu memberikan informasi untuk:

- 1) Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
- 2) Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.
- 3) Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
- 4) Dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan.
- 5) Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Menurut **Harahap (2004:38)** mengemukakan bahwa manfaat arus kas (*Cash flow*) adalah:

- 1) Kemampuan perusahaan mengelola kas, merencanakan, mengontrol kas masuk dan keluar perusahaan pada masa lalu.
- 2) Kemungkinan keadaan arus masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan termasuk kemampuan membayar deviden di masa yang akan datang.
- 3) Informasi bagi investor, kreditor memproyeksikan kembali dari sumber kekayaan perusahaan.

- 4) Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.
- 5) Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
- 6) Pengaruh investasi baik terhadap posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Mengingat hal tersebut di atas perlu diperhatikan apa saja yang menjadi arus kas dan digunakan untuk apa kas itu. Maka untuk mengetahui lebih jelasnya perlu disusun suatu laporan tentang aliran kas dengan acuan pada data keuangan yang mendukung kemudian laporan arus kas itu di analisa untuk mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan dalam hal pemenuhan kebutuhan dan pengalokasian kas.

Laporan arus kas ini akan sangat berguna untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Sedangkan bagi pihak ekstern akan berguna sebagai salah satu alternatif analisa dalam pengalokasian modal mereka.

Pemantauan dalam penggunaan dana khususnya arus kas perusahaan semakin menjadi perhatian utama para manajer dan para kreditor. Hal tersebut dimaksudkan agar perusahaan tetap terjaga tingkat likuiditasnya.

2.1.4 Klasifikasi Arus Kas

Laporan arus kas (*cash flows*) mengklasifikasikan setiap penerimaan dan pengeluaran ke dalam kategori aktivitas-aktivitas operasi.

Menurut **Harahap (2004:258)** arus kas masuk dan arus kas keluar suatu perusahaan dalam satu periode dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu:

- 1) Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas operasional.
- 2) Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas investasi.
- 3) Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas pendanaan atau pembiayaan.

Karakteristik transaksi dalam peristiwa lainnya dari setiap jenis aktivitas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Aktivitas operasi (*Operating Activities*)

Semua transaksi yang berhubungan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba/rugi termasuk ke dalam aktivitas operasi. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Contoh arus kas masuk (*cash in flows*) dari aktivitas operasi, yaitu: penjualan barang dagangan atau jasa, penerimaan dari langganan, pendapatan royalty, komisi fee, imbalan lain, pendapatan bunga dan deviden. Contoh arus kas keluar (*cash out flows*) dari aktivitas operasi, yaitu: pembayaran kepada pemasok, pembayaran gaji karyawan, pembayar pajak, serta pembayaran bunga dan biaya-biaya lainnya.

2) Aktivitas Investasi (*Investing Activities*)

Aktivitas investasi adalah aktivitas perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang (aktiva tidak lancar) dan investasi yang tidak termasuk dalam pengertian setara kas. Contoh arus kas masuk (*cash in flow*) dari aktivitas investasi, yaitu penjualan aktiva tetap dan penjualan investasi jangka panjang. Contoh arus kas keluar (*cash out flow*) dari aktivitas investasi, yaitu pembelian aktiva tetap, dan pembelian investasi jangka panjang.

3) Aktivitas Pendanaan (*Financing Activities*)

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi kewajiban (hutang) jangka panjang dan modal (ekuitas) perusahaan. Contoh arus kas masuk (*cash in flow*) dari aktivitas pendanaan, seperti penerbitan saham baru dan penerbitan hutang (obligasi). Contoh arus kas keluar (*cash out flow*) dari aktivitas pendanaan, seperti pembayaran deviden, penarikan kembali saham (*treasury stock*), dan pembayaran hutang jangka panjang.

2.1.5 Metode Pelaporan Arus Kas

Perusahaan harus menyusun laporan arus kas sebagai bagian dari laporan keuangan tahunannya. Menurut **Prastowo dan Juliaty (2004: 31-32)** untuk menentukan dan menyajikan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat digunakan salah satu dari dua (2) metode, yaitu sebagai berikut:

1) Metode langsung (*Direct Method*)

Metode langsung adalah metode yang sederhana, yang hanya terdiri atas arus kas operasi yang dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu kelompok utama penerimaan kas bersih dan pengeluaran kas bersih. Metode langsung pada dasarnya merupakan laporan laba-rugi berbasis tunai atau kas. Dalam penyusunan laporan arus kas dengan menggunakan metode langsung harus dihitung terlebih dahulu jumlah yang menjadi penerimaan kas dan pengeluaran kas.

Di bawah ini merupakan perhitungan-perhitungan untuk menyusun laporan arus kas menurut **Kieso dan E. Donald (2004: 393)**, yaitu sebagai berikut:

- a) Penerimaan kas dari pelanggan sama dengan pendapatan/penjualan ditambah penurunan piutang usaha atau dikurangi kenaikan piutang usaha.
- b) Pembayaran kas kepada pemasok sama dengan harga pokok penjualan ditambah kenaikan persediaan atau dikurangi penurunan persediaan dan ditambah penurunan hutang usaha atau dikurangi kenaikan hutang usaha.
- c) Pembayaran kas untuk beban operasi sama dengan beban operasi ditambah kenaikan beban bayar dimuka atau dikurangi penurunan beban dibayar dimuka dan ditambah penurunan hutang beban akrual atau dikurangi kenaikan hutang beban akrual.

- d) Pembayaran kas untuk pajak penghasilan sama dengan pajak penghasilan ditambah kenaikan pajak dibayar dimuka atau dikurangi penurunan pajak dibayar dimuka dan ditambah penurunan hutang pajak atau dikurangi kenaikan hutang pajak.

2) Metode tidak langsung (*Indirect Method*)

Metode tidak langsung adalah metode yang laba-ruginya disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan (*deferral*) atau aktual dari penerimaan dan pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Dalam metode tidak langsung penyajiannya dimulai dari laba/rugi bersih dan selanjutnya disesuaikan dengan menambah/mengurangi perubahan dalam pos-pos yang mempengaruhi kegiatan operasional seperti penyusutan, naik turunnya pos aktiva lancar dan utang lancar. Dalam metode ini pendapatan bersih disesuaikan dengan menghilangkan transaksi yang tidak tunai:

- a) Pengaruh transaksi yang belum direalisasi (*deferral*) dari arus kas masuk dan keluar dari transaksi yang lalu seperti penambahan jumlah persediaan pendapatan yang belum direalisasi (*deferral income*), arus kas masuk dan keluar yang bertambah seperti piutang atau utang.
- b) Pengaruh perkiraan yang terdapat dalam kelompok investasi dan pembiayaan yang tidak mempengaruhi seperti: penyusunan, laba/rugi dari penjualan aktiva tetap dan dari penjualan aktiva tetap dan dari

operasi yang dihentikan (yang berkaitan dengan kegiatan investasi), laba/rugi pembatalan utang atau transaksi pembiayaan.

Menurut **Harahap (2004:125)** bahwa untuk menyusun arus kas, maka diperlukan:

1) Laporan laba/rugi lengkap.

Sebaiknya laporan laba/rugi ini juga menjelaskan berbagai transaksi penting yang diperlukan dalam analisa arus kas.

2) Neraca perbandingan

Neraca juga harus lengkap, sehingga informasi perubahan antar tahun dapat kita ketahui. Dalam laporan baru untuk pertama kali, belum ada laporan perbandingan dianggap neraca sebelumnya nol, sehingga penyusunan lebih gampang.

3) Kertas kerja yang membandingkan neraca dalam dua periode

Hitung perubahan naik turunnya antara dua periode itu. Dalam hal ini digunakan saja rumus debit kredit. Pegangan kita adalah:

- a) Pertambahan asset dicatat sebelah debit dan dianggap sebagai penggunaan dana kas keluar. Sebaliknya penurunan asset dianggap sebagai penerimaan dana atau arus kas masuk.
- b) Pertambahan utang dan modal dicatat sebelah kredit dan dianggap sebagai pertambahan dana atau arus kas masuk. Sebaliknya penurunan utang dan modal dianggap sebagai penggunaan dana atau arus kas keluar.

- 4) Analisa atas perkiraan dana yang berubah yang mempengaruhi dana kas baik langsung maupun tidak langsung.

Dalam mengetahui lebih lanjut arus dana ini maka kita harus melakukan analisis atas perkiraan dana yang berubah yang menggambarkan berbagai jenis transaksi dan kejadian yang mempengaruhi dana kas baik langsung maupun tidak langsung. Analisa ini akan memberikan penjelasan tentang penyebab terjadinya transaksi dana.

2.2 Modal Kerja

2.2.1 Pengertian Modal Kerja

Istilah modal kerja mempunyai banyak pengertian dalam bahasa asing, modal kerja dikenal dengan istilah *working capital* atau istilah lainnya adalah *liquid capital* atau *current capital*. Modal kerja merupakan salah satu bagian dari *assets* yang ada dalam perusahaan atau koperasi. Perusahaan membutuhkan modal dalam menjalankan aktifitasnya. Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam perusahaan. Perusahaan memiliki kebutuhan modal yang berbeda-beda tergantung jenis usaha yang dijalankan. Modal kerja menurut Bambang Riyanto (2005 : 57) adalah dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari.

2.2.1 Fungsi Modal Kerja

Modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien

dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan juga akan memberikan beberapa keuntungan (Munawir, 2004 :16) yaitu:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunya nilai dari aktiva lancar.
- b. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua kewajiban- kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara “*credit standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi : pemogokan, banjir dan kebakaran.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang- kadang perusahaan harus memberikan syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai perusahaannya.

2.2.3 Sumber Modal Kerja

a. Sumber Intern

Modal yang berasal dari sumber intern adalah modal atau dana yang di bentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan. Sumber intern atau sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan adalah laba ditahan penyusutan.

Alasan perusahaan menggunakan sumber dana intern yaitu:

1. Dengan daa dai dalam perusahaan maka perusahaan tidak empyai kewajiban untuk membayar bunga maupun dana yang di pakai.
2. Setiap saat sedia jika diperlukan
3. Danayang tersedia sebagian besar telah memenuhi kebutuhan dana perusahaan
4. Biaya pemakaian relatif murah.

b. Sumber Ekstern

Modal yang beral dari sumber ekstern adalah sumber yang berasalari luar perusaan. Yang merupakan sumber ekstern perusahaan adalah *supplier*, bank dan pasar modal.

Alasan perusahaan menggunakan sumber dana ektern adalah:

1. Jumlah dana yang digunakan tidak terbatas.
2. Dapat di cari berbagai sumber.
3. Dapat bersifat fleksibel.

Munawir (2004:120-122) mengemukakan bahwa pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil penjualan perusahaan, adalah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek) yakni keuntungan yang diperoleh dari penjualan. Surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertahannya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.

3. Penjualan aktiva tidak lancar yakni sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Apabila dari hasil penjualan aktiva tetap atau aktiva tidak lancar lainnya ini tidak segera digunakan untuk mengganti aktiva yang bersangkutan.
4. Penjualan saham dan obligasi yakni untuk menambah dana modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang biasanya untuk kepentingan investasi.
5. Memperoleh pinjaman, mengenai memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga digunakan, hanya saja peruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.
6. Dana hibah, mengenai dana hibah dari berbagai lembaga, ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

2.3 Hutang Jangka Pendek

2.3.1 Pengertian Hutang Jangka Pendek

Definisi hutang jangka pendek menurut **Riyanto (2005:38)** adalah hutang yang diharapkan akan dibayar dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan, dengan menggunakan aktiva lancar yang ada atau hasil dari pembentukan kewajiban lancar yang lain.

Sedangkan menurut **Munawir (2004:18)** adalah hutang lancar atau Hutang Jangka Pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (1 tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Hal yang sama dijelaskan dalam PSAK No.9 (2004:11), sebagai Kewajiban Jangka Pendek adalah kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan.

Jadi kewajiban lancar atau hutang jangka pendek merupakan kewajiban koperasi yang harus dibayar atau dilunasi dalam jangka waktu yang tidak lebih dari satu tahun dengan menggunakan alat-alat likuidnya.

2.3.2 Pos-Pos yang termasuk ke Dalam Hutang jangka Pendek

Mengenai pos-pos yang termasuk ke dalam kewajiban jangka pendek tergantung dari tujuan masing-masing perusahaan. Seperti halnya bank atau koperasi akan menyajikan pos-pos yang termasuk ke dalam kewajiban jangka pendek sesuai dengan tujuannya.

Munawir (2004:18-19) mengatakan bahwa komponen yang dimasukkan kedalam hutang jangka pendek adalah:

- 1) Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- 2) Hutang bank, adalah hutang yang timbul karena adanya pemberian fasilitas kredit dari bank.
- 3) Hutang wesel, adalah hutang yang disertai janji tertulis (yang diatur undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu dimasa yang akan datang.
- 4) Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetor ke kas Negara/pemerintah.
- 5) Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi jangka pendek, karena harus dilakukan pembayaran.

Dalam **PSAK No.9 (2004:11,12)** yang mencakup kewajiban jangka pendek adalah:

- 1) Pinjaman bank atau pinjaman lainnya. Jika suatu pinjaman dilunasi sesuai dengan jadwal yang disetujui kreditor, maka pinjaman tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jadwal pelunasannya, dengan mengabaikan hak kreditor sesungguhnya memiliki hak untuk meminta pelunasan sewaktu-waktu.
- 2) Bagian kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun sejak tanggal neraca.
- 3) Hutang usaha dan biaya yang masih harus dibayar.
- 4) Uang muka penjualan.

- 5) Hutang pembelian aktiva tetap, pinjaman bank dan rupa-rupa hutang lainnya yang harus diselesaikan dalam waktu satu tahun
- 6) Penyisihan kewajiban pajak.
- 7) Hutang deviden.
- 8) Pendapatan yang ditangguhkan dan uang muka dari pelanggan

Jadi berdasarkan tinjauan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pos-pos yang termasuk kedalam hutang jangka pendek pada dasarnya merupakan pengelompokan kewajiban yang masa pembayarannya tidak lebih dari satu tahun atau operasi normal perusahaan dan setiap perusahaan akan menyajikan pos-pos kewajiban jangka pendek berbeda-beda sesuai dengan tujuan perusahaan.

2.4 Piutang

2.4.1 Pengertian Piutang

Menurut **Riyanto (2005:37)**, piutang adalah jumlah uang yang dipinjam dari perusahaan oleh pelanggan yang telah membeli barang atau memakai jasa secara kredit.

Sedangkan menurut **Manulang dan Sinaga (2005:36)** dalam **Debora Siahaan (2009:77)**, “Piutang adalah semua tuntutan terhadap pelanggan, baik berbentuk perkiraan uang, barang maupun jasa serta segala hal yang berbentuk perkiraan seperti transaksi”.

M. Munandar (2006:77) dalam **Istiati Hadirah (2010)** menyatakan pengertian piutang adalah sebagai berikut: “Piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang nantinya akan dimintakan pembayarannya bilamana telah sampai jatuh tempo”.

Warren Reeve dan Fess (2005:404) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah sebagai berikut: "Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya".

Menurut Martono dan Harjito (2007: 95), piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan.

Definisi piutang menurut **Benny Alexandri (2009:117)** adalah: "Piutang merupakan sejumlah uang hutang dari konsumen pada perusahaan yang membeli barang dan jasa secara kredit kepada perusahaan".

Donald E. Kieso (2007:346-347) dalam Isdiati Hadirah (2010) menyebutkan bahwa "Piutang (*receivables*) adalah klaim, uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya". Piutang diklasifikasikan sebagai utang lancar (jangka pendek) atau tidak lancar (jangka panjang). Piutang lancar diharapkan akan tertagih dalam satu tahun atau selama satu siklus operasi berjalan, mana yang lebih panjang. Semua piutang lain diklasifikasikan sebagai piutang tidak lancar.

Definisi piutang menurut **Benny Alexandri (2009:117)** "Piutang adalah sejumlah uang hutang dari konsumen pada perusahaan yang membeli barang dan jasa secara kredit pada perusahaan".

Sedangkan menurut Pedoman Akuntansi Keuangan PT Angkasa Pura I (Persero) (Nomor: KEP.97/KU.02/2009:13) "Piutang usaha meliputi piutang yang

timbul karena penyerahan barang atau jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan”.

2.4.2 Jenis Piutang

Martono dan Harjito (2007:95) dalam **Deboro Siahaan (2010)** menyebutkan bahwa untuk tujuan pelaporan keuangan, piutang diklasifikasikan sebagai lancar (jangka pendek) dan tidak lancar (jangka panjang). Piutang lancar (*current receivable*) diharapkan akan tertagih dalam satu tahun selama satu siklus operasi berjalan, mana yang lebih panjang. Semua piutang lain digolongkan sebagai piutang tidak lancar. Selanjutnya piutang diklasifikasikan dalam neraca sebagai piutang dagang dan piutang non dagang.

a) Piutang Dagang (*Trade Receivable*)

Piutang dagang adalah jumlah yang terutang oleh pelanggan untuk barang atau jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal. Piutang dagang di subklasifikasikan lagi menjadi piutang usaha dan wesel tagih.

b) Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Piutang usaha adalah janji lisan dari pembeli untuk membayar barang atau jasa yang dijual. Piutang usaha biasanya dapat ditagih dalam 30 sampai 60 hari.

c) Wesel Tagih (*Note Receivable*)

Wesel tagih (*note receivable*) adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal.”Wesel tagih

dapat berasal dari penjualan, pembiayaan, atau transaksi lainnya. Wesel tagih dapat digolongkan dalam 2 jenis, yaitu:

d) Wesel tagih berbunga (*Interest Bearing Note*).

Wesel tagih berbunga ditulis sebagai perjanjian untuk membayar pokok atau jumlah nominal dan ditambah dengan bunga yang terhutang pada tingkat khusus.

e) Wesel tagih tanpa bunga (*Non Interest Bearing Note*)

Pada wesel tagih tanpa bunga tidak dicantumkan persen bunga, tetapi jumlah nominalnya meliputi beban bunga. Jadi, nilai sekarang merupakan selisih antara jumlah nominal dan bunga yang dimasukkan dalam wesel tersebut yang kadang-kadang disebut bunga implisit atau bunga efektif.

f) Piutang Non Dagang (*Nontrade Receivable*)

Piutang non dagang adalah tagihan-tagihan yang timbul dari transaksi selain penjualan barang atau jasa. Sejumlah contoh piutang nondagang dari berbagai transaksi misalnya:

- 1) Uang muka kepada karyawan staf.
- 2) Uang muka kepada anak perusahaan.
- 3) Piutang deviden dan bunga.

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Investasi dalam Piutang

Piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang menjual produknya dengan kredit. Besar kecilnya piutang dapat dipengaruhi oleh beberapa

faktor, seperti yang dikemukakan oleh **Bambang Riyanto (2004:85-87)** sebagai berikut:

1. Volume Penjualan Kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya maka perusahaan perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar *profitability*.

2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan *profitabilitas*. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang ketat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Dengan demikian maka pembatas kredit di sini bersifat baik kuantitatif maupun kuanlitatif.

4. Kebijakan Dalam Mengumpulkan Piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam mengumpulkan piutang secara aktif atau aktif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam mengumpulkan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif.

5. Kebiasaan Membayar dari Para Langgan

Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam “*cash discount period*” atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila sebagian besar para pelanggan membayar dalam waktu selama “*discount period*”, maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas, yang ini berarti makin kecilnya investasi dalam piutang.

2.4.4 Analisa Perputaran Piutang

Piutang yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turnover receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (netto) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan, yaitu saldo awal ditambah saldo akhir bulan dibagi dua. Sedangkan menurut **Riyanto (2005:90)** menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang (*receivable turn*

over) dapat diketahui dengan membagi jumlah credit sales selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).

Penurunan rasio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat disebabkan oleh faktor sebagai berikut:

- 1) Turunnya penjualan dan naiknya piutang
- 2) Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
- 3) Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- 4) Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap
- 5) Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Hal ini juga diperjelas pula dengan pendapat **Munawir (2004:75-76)**, yaitu semakin tinggi rasio (*turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisis lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit.

Maka perhitungan dalam tingkat perputaran piutang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

$$\text{Rata - Rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

2.5 Net Profit Margin

2.5.1 Pengertian Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Menurut **Bastian dan Suhardjono (2006:39)**, *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

Kemudian menurut **Weston dan Copeland (2008:65)**, semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.5.2 Cara Mengukur Net Profit Margin

Sebelumnya perlu dijelaskan bahwa untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan digunakan rasio-rasio profitabilitas, **Riyanto (2005:331)** mengemukakan bahwa rasio-rasio profitabilitas adalah rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*Profit Margin On Sales, Hutang jangka pendek, perputaran piutang dan rasio*

perputaran piutang, penjualan, laba bersih, Return on total asset, Return on net Worth dan lain sebagainya).

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal tertentu. Ada tiga rasio yang dibicarakan yaitu: *Profit Margin, return on total assets (ROA) dan Return On equity (ROE).*

Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (Profit) karena mereka mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya.

Menurut **Bambang (2004:335)**. Jenis rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) *Gross Profit Margin*
- 2) *Operating Income ratio (operating profit margin)*
- 3) *Operating Ratio*
- 4) *Net Profit Margin*
- 5) *Earning Power of Total Investment (Rate of return on total asset)*
- 6) *Net earning power ratio (Rate of return on Investment/ROI)*
- 7) *Rate or return for the owners (Rate of return on Net Worth).*

Untuk mengukur masing-masing dari rasio di atas, dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

1. *Gross Profit Margin*

$$= \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{HPP} - \text{Biaya Adm, Pejualan, Umum}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100$$

Artinya: Laba bruto per rupiah penjualan. Setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bruto

2. *Operating income ratio (Operating profit margin)*

$$= \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{HPP} - \text{Biaya Adm, Penjualan, Umum}}{\text{Penjualan}}$$

Artinya: Laba operasi sebelum bunga dan pajak (*neto operating income*) yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

3. *Operating rati*

$$= \frac{\text{HPP} - \text{Biaya Adm, Penjualan, Umum}}{\text{Penjualan Neto}}$$

Artinya: Biaya operasi per rupiah penjualan, makin besar rasio ini berarti makin buruk

4. *Net profit margin*

$$= \frac{\text{Keuntungan Neto Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100$$

Artinya: Keuntungan neto per rupiah penjualan, setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan neto

5. *Earning Power of total investment (Rate of return an total assets)*

$$= \frac{\text{EBIT}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Artinya: Kemampun dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang saham + saham)

6. *Net earning power ratio (Rate of Return on investment / ROI)*

$$= \frac{\text{Keuntungan Neto Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Artinya: Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

7. *Rate or return for the owner (Rate of return on Net Worth)*

$$= \frac{\text{Keuntungan Neto Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

Artinya: Kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa *Net Profit Margin* adalah bagian dari rasio profitabilitas perusahaan. Sedangkan hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko.

2.6 Hubungan Antara Hutang Jangka Pendek dan Perputaran Piutang terhadap Net Profit Margin

a. Hubungan antara hutang jangka pendek dengan net profit margin

Menurut Munawir (2004) yang menyatakan bahwa terjadi hubungan negatif antar hutang dengan profitabilitas. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitabel* dalam mendanai aktivitasnya secara internal sehingga perusahaan menghindari untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan

profitabilitas yang meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan peminjaman.

Adapun menurut Riyanto (2005) dijelaskan meningkat dan menurunnya profitabilitas terhadap hutang disebabkan sebagai berikut. Meningkatnya profitabilitas, disebabkan karena menurunnya biaya-biaya yang berkaitan dengan penggunaan modal jangka pendek yang semakin sedikit dibandingkan dengan jumlah modal jangka panjang. Kalau diasumsikan bahwa jumlah aktiva lancar tidak berubah, maka dengan meningkatnya hutang jangka pendek berarti modal kerja akan menurun, dimana hal ini meningkatnya resiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Menurunnya tingkat profitabilitas disebabkan karena perusahaan menggunakan lebih banyak modal yang mempunyai biaya lebih banyak modal yang mempunyai biaya lebih tinggi (modal jangka panjang) dibandingkan dengan modal jangka pendek yang biayanya lebih murah. Namun demikian, penurunan profitabilitas ini akan diikuti oleh penurunan resiko yang dihadapi oleh perusahaan karena dengan semakin kecilnya hutang jangka pendek berarti modal kerja akan semakin besar.

Hartono (2007:254), menyebutkan bahwa hutang itu mengandung resiko. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya resiko dan sebaliknya semakin rendah resiko perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya resiko. Menurut Hilmi (2010) (dalam Kalia 2013) peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar kewajibannya.

b. Hubungan antara piutang dengan net profit margin

Memberikan piutang berarti perusahaan memberikan kesempatan dananya berputar untuk memperoleh lebih banyak lagi jumlah laba. Kas memang dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan operasional sehari-hari perusahaan. Akan tetapi jumlah kas ditangan yang terlalu banyak juga kurang baik karena itu berarti banyak dana yang dibiarkan menganggur.

Piutang perusahaan pada umumnya merupakan bagian terbesar dari aktiva lancar serta bagian terbesar dari total asset perusahaan. Akibat jumlah yang sangat besar, piutang ini akan dapat mempengaruhi kebijaksanaan perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan profitabilitas perusahaan. Sunyoto (2013:163) Semakin cepat piutang berputar maka itu berarti perusahaan semakin cepat dan efisien dalam memutar aktiva dan itu berarti pula bahwa kesempatan perusahaan memperoleh laba semakin besar.

Secara teori Riyanto (2005: 86) menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar *profitability*-nya namun bersamaan dengan itu juga berarti semakin besar resiko yang mungkin terjadi atas likuiditasnya. Dengan bertambahnya porsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan, akan bertambah pula jumlah investasi dalam bentuk piutang yang akan juga mempertinggi risiko tidak terbayarnya piutang di masa yang akan datang.

Maka hutang jangka pendek dan perputaran piutang memiliki hubungan yang erat dengan net profit margin. Karena dengan adanya hutang jangka pendek maka dapat mendanai operasional perusahaan sedangkan perputaran piutang merupakan salah satu bentuk investasi yang dilakukan perusahaan. Jika pengelolaan piutang dilakukan secara efektif dan efisien maka akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi.

2.7 Pandangan Islam Mengenai Net Profit Margin

Pada awalnya manusia adalah makhluk Allah yang sudah merasa puas dengan segala sesuatu yang disediakan oleh alam, karena segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia telah disediakan oleh alam. Sebagaimana juga tujuan Allah SWT dalam menciptakan alam semesta beserta isinya yang tidak lain adalah untuk keperluan hidup manusia. Sebagaimana diterangkan dalam al-qur'an surat Al-Mulk ayat 15 sebagai berikut:

لَقَدْ جَعَلْنَا لَكُمُ الْبَرَاءَةَ يَوْمَ تَبْصُرُونَ
 فِيهَا كُلَّ إِنْسَانٍ مِّن دُونِ أَخِيهِ أَذًى
 لِّأَخِيهِ هُوَ الَّذِي يُضِلُّ الْوَجْهَ الْكَافِرَ
 لِيُضِلَّ وَجْهَهُ لِيَكُونَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa manusia diberikan kebebasan dalam berbuat, namun sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan tidak boleh melanggar dari garis-garis yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa manusia juga diberikan kebebasan untuk makan semua rezeki yang telah Allah berikan dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya, namun

Allah juga menjelaskan bahwa kelak manusia akan kembali kepada Allah, maka jangan lupa untuk senantiasa mengingat Allah dan senantiasa menjalankan segala perintahnya.



Dalam surat Yassin ayat 34-35, Allah juga menjelaskan sebagai berikut:

Artinya: *Dan kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan kami pancarkan padanya beberapa mata air, Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?*

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa selain memakan dari semua yang telah Allah ciptakan, manusia juga diberikan kebebasan untuk berusaha dengan tangan mereka sendiri agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dalam hal ini adalah mengelolah hasil kebunnya dan mencari keuntungan dari hasil kebun tersebut (profit) sesuai dengan keinginan dan kebutuhan serta selera manusia itu sendiri.

Akibat dari kebutuhan yang semakin meningkat saat ini, banyak manusia yang tidak merasa puas dengan apa yang dimiliki, sehingga banyak manusia yang harus berurusan dengan masalah hutang piutang demi untuk untuk meraih profit. Masalah hutang piutang telah diatur dengan baik, namun baik pihak yang behutang maupun yang memberikan hutang harus bisa menjaga hubungan dan kepercayaannya dengan baik pula agar disisi keduanya sama-sama memberikan keberkahan dan tidak membawa kemudharatan.

Demikianlah pandangan Islam terhadap masalah hutang dan pengaruhnya terhadap profit yang telah diusahakan oleh manusia sesuai dengan kepentingan hidupnya. Namun apapun yang dilakukan dan yang dapat dinikmati oleh setiap manusia, maka Allah mengingatkan bahwa hendaknya manusia harus selalu bersyukur kepada Allah.

2.8 Penelitian Terdahulu

1. Nazia Safitri Kalia (2013), dengan judul penelitian: Pengaruh penggunaan hutang terhadap profitabilitas studi pada PT. Semen Gresik Tbk. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* dan *return on equity*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *judgment sampling* dengan sampel PT. Semen Gresik Tbk, sedang teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, di mana variabel bebas terdiri dari hutang jangka pendek dan variabel panjang serta profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* dan *return on equity* sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* dan *return on equity*. Sedangkan hutang jangka pendek berpengaruh dominan terhadap *return on assets* dan *return on equity* karena nilai koefisien determinasi parsialnya paling besar.
2. Santoso (2013), dengan judul penelitian: Perputaran modal kerja dan perputaran piutang pengaruhnya terhadap profitabilitas pada PT. Pegadaian (PESERO). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang dalam mengukur profitabilitas (NPM) perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu atau (*purposive sampling*) dengan menggunakan laporan keuangan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2011. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*. Sedangkan secara parsial perputaran modal kerja pada PT. Pegadaian (PERSERO) periode 2000-2011 tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *net profit margin* namun, perputaran piutang memiliki hubungan yang signifikan terhadap *net profit margin* pada PT. Pegadaian (PERSERO) periode 2000-2011.

3. Yuliani (2013). Pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Indonesia Tbk. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tingkat perputaran piutang terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Objek penelitian yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2005-2012. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif eksplanatori dan bersifat replica yang terdiri dari dua variabel yaitu perputaran piutang sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Teknik pengumpulan data ini adalah teknik dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana

dan diuji dengan uji-t. hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat perputaran piutang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini dapat dilihat pada R Square sebesar 0,795 yang berarti hubungan antara perputaran piutang dengan profitabilitas mempunyai hubungan yang sangat kuat. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil pengujian hipotesis melalui Uji-t yang menunjukkan signifikan tingkat perputaran piutang sebesar 0,018 berada dibawah 0,05 yang berarti tingkat perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

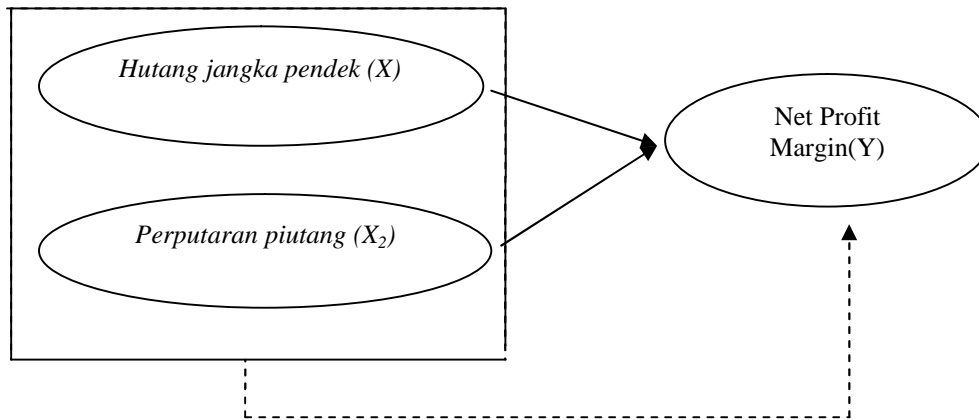
4. Wijaya (2012). Pengaruh komponen working capital terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menguji efek komponen modal kerja di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005-2007. Komponen modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini meliputi aktiva lancar terhadap rasio asset total, kewajiban lancar terhadap rasio asset total, rasio lancar, rasio *leverage* dan uang tunai. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive. Dan analisis regresi berganda digunakan untuk uji hipotesisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: komponen modal kerja memiliki pengaruh penting pada profitabilitas perusahaan. Kewajiban lancar terhadap rasio *asset total*, rasio lancar dan *leverage* berdampak negative terhadap profitabilitas. Di sisi lain, *current asset* terhadap asset rasio total dan *cash rasio* berdampak positif pada profitabilitas.

5. Yenziatie (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, struktur asset, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan resiko bisnis terhadap kebijakan hutang. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional, struktur asset, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi kebijakan hutang. Sedangkan kepemilikan manajerial, kebijakan dividen dan resiko bisnis tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

2.9 Kerangka Penelitian

Untuk lebih memahami tentang hubungan antara variabel dependen (Net Profit Margin) dengan variabel independen (hutang jangka pendek, perputaran piutang) yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan model penelitian yang akan digunakan sebagai berikut:

Gambar 2.1: Kerangka Penelitian



Sumber: Riyanto(2005: 331)

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh sebab itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat tanya. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum ada jawaban empiris.

Adapun hasil dari penelitian dan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dibuat sebuah hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.10.1 Pengaruh Hutang Jangka Pendek terhadap *Net Profit Margin*

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau sumber modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Adapun menurut Riyanto (2005) dijelaskan meningkat dan menurunnya profitabilitas terhadap hutang disebabkan

sebagai berikut. Meningkatnya profitabilitas, disebabkan karena menurunnya biaya-biaya yang berkaitan dengan penggunaan modal jangka pendek yang semakin sedikit dibandingkan dengan jumlah modal jangka panjang. Kalau diasumsikan bahwa jumlah aktiva lancar tidak berubah, maka dengan meningkatnya hutang jangka pendek berarti modal kerja akan menurun, dimana hal ini meningkatnya resiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Menurunnya tingkat profitabilitas disebabkan karena perusahaan menggunakan lebih banyak modal yang mempunyai biaya lebih banyak modal yang mempunyai biaya lebih tinggi (modal jangka panjang) dibandingkan dengan modal jangka pendek yang biayanya lebih murah. Namun demikian, penurunan profitabilitas ini akan diikuti oleh penurunan resiko yang dihadapi oleh perusahaan karena dengan semakin kecilnya hutang jangka pendek berarti modal kerja akan semakin besar.

Menurut (Hartono, 2007:254) menyebutkan bahwa hutang itu mengandung resiko. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya resiko dan sebaliknya semakin rendah resiko perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya risiko. Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya.

Kalia (2013), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* dan *return on equity*. Sedangkan hutang jangka pendek berpengaruh dominan terhadap *return on assets* dan *return on equity* karena nilai koefisien determinasi parsialnya paling besar. Hasil penelitian Wijaya (2012) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh komponen *working capital* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005-2007, mengatakan bahwa total kewajiban lancar terhadap total aktiva berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Semakin besar kewajiban lancar maka akan menjadi beban bagi perusahaan sehingga akan mengurangi profitabilitas perusahaan.

H₁ : Diduga hutang jangka pendek tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*

2.10.2 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Net Profit Margin

Memberikan piutang berarti perusahaan memberikan kesempatan dananya berputar untuk memperoleh lebih banyak lagi jumlah laba. Kas memang dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan operasional sehari-hari perusahaan. Akan tetapi jumlah kas ditangan yang terlalu banyak juga kurang baik karena itu berarti banyak dana yang dibiarkan menganggur.

Piutang perusahaan pada umumnya merupakan bagian terbesar dari aktiva lancar serta bagian terbesar dari total asset perusahaan. Akibat jumlah yang sangat besar, piutang ini akan dapat mempengaruhi kebijaksanaan perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan profitabilitas perusahaan. Sunyoto (2013:163)

Semakin cepat piutang berputar maka itu berarti perusahaan semakin cepat dan efisien dalam memutar aktivasnya dan itu berarti pula bahwa kesempatan perusahaan memperoleh laba semakin besar.

Secara teori Riyanto (2005: 86) menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar *profitability*-nya namun bersamaan dengan itu juga berarti semakin besar resiko yang mungkin terjadi atas likuiditasnya. Dengan bertambahnya porsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan, akan bertambah pula jumlah investasi dalam bentuk piutang yang akan juga mempertinggi resiko tidak terbayarnya piutang di masa yang akan datang.

Santoso (2013), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang pada PT. Pegadaian periode 200-2011 berpengaruh signifikan terhadap net profit margin. Sedangkan secara parsial perputaran modal kerja pada PT. Pegadaian tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap net profit margin namun, perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap net profit margin pada PT. Pegadaian periode 2000-2011. Sedangkan dalam penelitian Sufiana (2012) mengatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

H₂ : Diduga perputaran piutang berpengaruh terhadap *net profit margin*

2.10.3 Pengaruh Hutang Jangka Pendek dan Perputaran Piutang terhadap *Net Profit Margin*

Hutang jangka pendek merupakan hutang operasi yang harus dilunasi atau dibayar dalam jangka waktu yang tidak lebih dari satu tahun dengan menggunakan alat-alat likuidnya. Menurut (Hartono, 2007:254) menyebutkan bahwa hutang itu mengandung resiko. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan,

semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya resiko dan sebaliknya semakin rendah resiko perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya resiko.

Adapun menurut Riyanto (2005) dijelaskan meningkat dan menurunnya profitabilitas terhadap hutang disebabkan sebagai berikut. Meningkatnya profitabilitas, disebabkan karena menurunnya biaya-biaya yang berkaitan dengan penggunaan modal jangka pendek yang semakin sedikit dibandingkan dengan jumlah modal jangka panjang. Kalau diasumsikan bahwa jumlah aktiva lancar tidak berubah, maka dengan meningkatnya hutang jangka pendek berarti modal kerja akan menurun, dimana hal ini meningkatnya resiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Menurunnya tingkat profitabilitas disebabkan karena perusahaan menggunakan lebih banyak modal yang mempunyai biaya lebih banyak modal yang mempunyai biaya lebih tinggi (modal jangka panjang) dibandingkan dengan modal jangka pendek yang biayanya lebih murah. Namun demikian, penurunan profitabilitas ini akan diikuti oleh penurunan resiko yang dihadapi oleh perusahaan karena dengan semakin kecilnya hutang jangka pendek berarti modal kerja akan semakin besar.

Perputaran piutang, semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya apabila rasio semakin rendah berarti ada over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberi kredit. Secara teori Riyanto (2005: 86) menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah piutang berarti semakin

besar *profitability*-nya namun bersamaan dengan itu juga berarti semakin besar resiko yang mungkin terjadi atas likuiditasnya. Dengan bertambahnya porsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan, akan bertambah pula jumlah investasi dalam bentuk piutang yang akan juga mempertinggi risiko tidak terbayarnya piutang di masa yang akan datang.

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola asset dan equity yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Disini perhatian ditekankan pada profitabilitas, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Maka hutang jangka pendek dan perputaran piutang memiliki hubungan yang sangat erat dengan profitabilitas. Karena dengan adanya hutang jangka pendek dapat menandai operasional perusahaan sedangkan perputaran piutang merupakan salah satu bentuk investasi yang dilakukan perusahaan. Jika pengelolaan piutang dilakukan secara efektif dan efisien maka akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi.

H₃: Di duga secara simultan hutang jangka pendek dan perputaran piutang berpengaruh terhadap *net profit margin*.

2.11 Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Net Profit Margin (Y)*
- b. *Hutang Jangka Pendek (X₁)*
- c. *Perputaran Piutang (X₂)*